

**INVENTARISASI JENIS-JENIS TUMBUHAN PEWARNA ALAMI DAN  
PROSES PEWARNAAN SERTA PEMBUATAN MOTIF KAIN TENUN  
IKAT DI DESA MAULIRU KECAMATAN KAMBERA KABUPATEN  
SUMBA TIMUR**

**Theresia L. Boro, Maria T. Danong, Brigita Atandewa**

*Program Studi Biologi FST Undana*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan dan deskripsi dari masing-masing jenis, organ dan variasi warna yang dihasilkan serta fungsi tumbuhan pendamping, proses pewarnaan dan pembuatan motif, variasi serta makna motif yang ditampilkan pada kain tenun ikat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, eksplorasi, koleksi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami yaitu: mengkudu, tarum, turi, kunyit, mangga, mahoni, bakau, suji, dadap, ketepeng cina, loba, pulai, patikan kebo, kemiri, kecubung dan biduri. Deskripsi dari semua jenis tumbuhan yang dimanfaatkan diringkas sebagai berikut: Habitus (pohon, semak dan herba). Akar (tunggang, tunjang dan rimpang). Batang (berkayu, lunak dan bergetah). Daun (tunggal dan majemuk). Bunga (bongkol, tandan, tangga, malai, malai rata, corong). Buah (buni, polong, bumbung, batu dan kendaga). Organ tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi rimpang, akar, kulit batang/ranting, daun dan buah. Proses pewarnaan menggunakan cara perminyakan, perendaman dan perebusan. Variasi warna yang dihasilkan yaitu biru, merah, merah muda, kuning, orange, coklat dan hijau. Pembuatan motif menggunakan teknik ikat. Variasi motif yang ditampilkan meliputi motif kuda, ayam, burung kakatua, udang, ular, buaya, kura-kura, perahu, singa berkepala manusia, patuala ratu, patula bunga, patuala kamba, hunda rangga, rusa, burung, orang menari, pohon hayat dan motif manusia.

Kata kunci : tumbuhan pewarna alami, *tenun ikat*, *mauliru*, *motif*

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang majemuk sehingga kaya akan ragam budaya, salah satunya adalah budaya tenun di NTT. Adanya perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan menciptakan keunikan pada kain tenun ikat di setiap daerah di NTT dengan menampilkan corak serta warna yang berbeda-beda dan merupakan bagian dari representasi budaya masyarakat tersebut (Soeriadir, 2013).

Kain tenun ikat Sumba Timur adalah salah satu bentuk warisan dan ragam budaya di NTT yang memiliki ciri khas tersendiri baik dalam pewarnaannya, proses pembuatannya dan motif yang ditampilkan. Proses pembuatan kain tenun ikat melewati beberapa tahap dan membutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan tahunan. Dibutuhkan ketekunan dan kesabaran untuk menghasilkan sehelai kain tenun ikat, baik dalam menyusun corak maupun meramu warna dan hampir semua proses pembuatan kain tenun tersebut dilakukan secara manual serta tradisional. Motif yang ditampilkan pada setiap helain kain tenun ikat Sumba Timur memiliki nilai seni yang sangat tinggi karena mengungkapkan kreativitas dan imajinasi pengrajin tenun ikat.

Desa Mauliru merupakan salah satu sentra produksi kain tenun ikat di Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur yang menggunakan tumbuhan pewarna alami pada pewarnaan kain tenun ikat dan merupakan desa dengan volume kerja pengrajin tertinggi (Murnianti & Takandjandji, 2016). Menurut Sangita & Satsangi, (2014), penggunaan pewarna alami pada tekstil memiliki keunggulan antara lain, warna yang dihasilkan sangat variatif dan unik, warna cenderung kearah

soft mengandung antioksidan sehingga nyaman dan aman apabila dipakai.

Meningkatnya permintaan pasar dan semakin berkembangnya teknologi menyebabkan lahirnya inovasi-inovasi baru dalam mengembangkan kerajinan kain tenun ikat baik dari aspek variasi warna maupun motif yang ditampilkan, hal ini menyebabkan pemakaian pewarna alami terdesak oleh pewarna sintetis. Namun, dengan adanya gerakan kembali ke alam serta keinginan menghasilkan suatu keunikan pada produk yang dihasilkan telah membawa perubahan pada penggunaan zat pewarna alami. Berdasarkan uraian terdahulu, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan dan deskripsi dari masing-masing jenis, organ dan variasi warna yang dihasilkan serta fungsi tumbuhan pendamping, proses pewarnaan dan pembuatan motif, variasi serta makna motif yang ditampilkan pada kain tenun ikat.

## **MATERI DAN METODE**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, eksplorasi, koleksi dan dokumentasi.

### **Observasi**

Mengamati secara langsung keadaan sebenarnya di lapangan agar peneliti mempunyai gambaran yang jelas tentang keadaan masyarakat.

Untuk penentuan dan wawancara responden, responden yang diwawancarai yaitu: tokoh masyarakat, pengrajin tenun ikat, pembuat motif dan pengguna produk tenun ikat. Wawancara dilakukan dengan bahasa daerah Sumba Timur dan Bahasa

Indonesia menggunakan atau kuisisioner dan direkam.

**Eksplorasi, koleksi dan dokumentasi**

Eksplorasi, koleksi dan dokumentasi dilakukan bersama responden menelusuri lokasi yang terdapat tumbuhan yang dimanfaatkan pada pewarnaan alami. Tata cara koleksi menggunakan pedoman koleksi tumbuhan oleh (Tjitrosoepomo, 1991).

**1. Identifikasi/ determinasi**

Kegiatan identifikasi dilakukan dengan mencocokkan ciri dalam pustaka atau sumber seperti kunci identifikasi Van Steenis, (1988) dan Backer dan Backhuizen, (1965).

**2. Deskripsi**

Deskripsi dilakukan dengan menggambarkan atau menjelaskan secara singkat, ciri-ciri morfologi dari setiap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami dengan menggunakan sumber (Tjitrosoepomo, 1990).

**Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk deskripsi, tabel dan gambar.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Jenis-Jenis Tumbuhan Dan Deskripsi Setiap Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Pada Pewarnaan Alami Kain Tenun Ikat**

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan pada proses pewarnaan alami kain tenun ikat

No.	Jenis tumbuhan	Nama Umum	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Suku/Familia
1	Tumbuhan pewarna	Mengkudu	Kombu	<i>Morinda citrifolia L.</i>	Rubiaceae
		Tarum	Wuara	<i>Indigofera tinctoria L.</i>	Fabaceae
		Turi	Wunga	<i>Sesbania grandiflora L.</i>	Fabaceae
		Kunyit	Wingir	<i>Curcuma domestica Val.</i>	Zingiberaceae
		Mangga	Pau	<i>Mangifera indica L.</i>	Anacardiaceae
		Mahoni	Mahoni	<i>Swietenia macrophylla Jacq.</i>	Meliaceae
		Bakau	Ndongu	<i>Rhizophora mucronata Lamk</i>	Rhizophoraceae
		Suji	Murru	<i>Pleomele angustifolia Brown.</i>	Liliaceae
2	Tumbuhan pendamping	Dadap	Walakeri	<i>Erythrina lithosperma Miq.</i>	Fabaceae
		Ketepeng Cina	Landukaka	<i>Cassia alata L.</i>	Fabaceae
		Loba	Luaba	<i>Symplocos fasciculate Zoll.</i>	Symplococaceae
		Pulai	Ritta	<i>Alstonia scholaris L.</i>	Apocynaceae
		Patikan kebo	Rumba rara	<i>Euphorbia hirta L.</i>	Euphorbiaceae
		Kemiri	Kawilu	<i>Aleurites moluccana Willd.</i>	Aleuritaceae
		Kecubung	Walabungur	<i>Datura metel L.</i>	Solanaceae
		Biduri	Wanggakuli	<i>Calotropis gigantea L.</i>	Asclepiadaceae

Fabaceae merupakan suku yang memiliki anggota jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dibandingkan dengan ke-12 suku lainnya. Penggunaan jenis-jenis tumbuhan dari suku fabaceae terbanyak karena menurut pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan pengrajin tenun ikat bahwa jenis-jenis yang tergolong dalam suku tersebut dapat tumbuh dimana saja sehingga mudah ditemukan dan mudah dibudidayakan. Pernyataan ini didukung oleh Putri, (2008) yang menyatakan bahwa suku fabaceae

fabaceae bersifat kosmopolitan karena tumbuhan dari suku ini dapat dijumpai dari daerah yang bersuhu subtropis dan tropis. Efendi, (2016) juga menyatakan bahwa terdapat dua puluh tiga jenis tumbuhan dari hasil koleksi Kebun Raya Cibodas yang telah dimanfaatkan sebagai pewarna, baik sebagai pewarna utama, pewarna campuran maupun pengikat warna yang berasal dari suku fabaceae yang anggota jenis tumbuhannya berpotensi sebagai pewarna terbanyak dibandingkan dengan suku lain.

**Organ Tumbuhan Dan Variasi Warna Serta Fungsi Tumbuhan Pendamping Yang Dimanfaatkan Pada Pewarnaan Alami Kain Tenun Ikat**

Tabel 2. Organ dan variasi warna serta fungsi tumbuhan pendamping yang dimanfaatkan

No	Jenis Tumbuhan	Nama Tumbuhan	Organ yang Dimanfaatkan									Fungsi
			Tunggal						Kombinasi			
			R	A	Kb/ Rt	D	B	A	Kb Rt	D		
1	Tumbuhan Pewarna	Mengkudu		√								Penghasil warna merah dan merah muda
		Tarum							√	√		Penghasil warna biru
		Turi			√							Penghasil warna cokelat
		Kunyit	√									Penghasil warna kuning
		Mangga			√							Penghasil warna kuning dan orange
		Mahoni			√							Penghasil warna cokelat
		Bakau			√							Penghasil warna cokelat
		Suji				√						
2	Tumbuhan Pendamping	Dadap							√	√		Melembutkan kain
		Ketepeng Cina						√		√		Menghilangkan kotoran pada kain
		Loba							√	√		Pengikat warna
		Pulai			√							Pengawet warna
		Patikan kebo						√	√	√		Pengawet warna
		Kemiri					√					Memperkuat dan menyerap warna
		Kecubung				√						Kain tidak mudah rusak oleh proses pewarnaan.
		Biduri				√						Pengawet warna
<b>Jumlah</b>			<b>1</b>	<b>1</b>	<b>5</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>5</b>				
<b>Persentasi (%)</b>			<b>6,25</b>	<b>6,25</b>	<b>31,25</b>	<b>18,75</b>	<b>6,25</b>	<b>31,25</b>				

Pengrajin tenun ikat di Desa Mauliru lebih banyak memanfaatkan kulit batang/ranting (31,25%) dan organ daun (18,75%) dalam proses pewarnaan dibandingkan organ lain. Hal ini di dukung oleh Dalmatia, (2017) menuliskan bahwa organ daun merupakan tempat terjadinya proses fotosintesis, respirasi dan transpirasi sehingga mengandung banyak kandungan metabolit sekunder. Kandungan metabolit sekunder yang terdapat pada organ daun banyak dimanfaatkan salah satunya dalam proses pewarnaan kain tenun ikat. Menurut Efendi, (2016) batang dan kulit kayu memiliki kandungan tanin tinggi sehingga dapat digunakan sebagai pewarnaan. Organ daun dan juga kulit batang/ranting lebih mudah didapat serta pemanfaatan kedua organ ini tidak menyebabkan tumbuhan punah karena organ ini lebih cepat beregenerasi dan menghasilkan tunas baru sehingga tidak menyebabkan kelangkaan.

Agar warna dapat terikat dengan baik pada benang yang akan diwarnai, maka diperlukan bahan tambahan untuk mengikat.

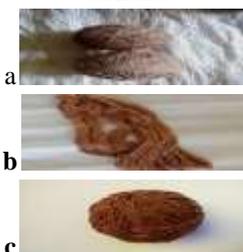
Beberapa jenis tumbuhan lainnya dimanfaatkan sebagai tumbuhan pendamping pada proses pewarnaan di Desa Mauliru. Keberadaan jenis tumbuhan pendamping ini erat kaitannya dengan keberhasilan dalam menghasilkan warna yang diinginkan. Hal ini didukung oleh Rosyida (2013), yang menyatakan bahwa penggunaan bahan-bahan campuran dalam pewarnaan dapat meningkatkan afinitas molekul zat warna pada serat benang dan secara kimia dapat membantu pendifusian molekul atau zat warna ke dalam sel-sel serat benang.

#### **Proses Pewarnaan Kain Tenun Ikat Di Desa Mauliru Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur**

Sejak dulu kain tenun ikat Sumba Timur hanya menampilkan tiga warna utama yaitu biru (nila), merah (mengkudu) dan hitam. Namun dalam perkembangannya sampai dengan saat ini masyarakat telah banyak berinovasi dan berkreasi dalam memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dengan warna yang bervariasi untuk menghasilkan tenunan yang beragam warna dengan perpaduan yang harmonis.

Tabel 3. Variasi warna dan proses pewarnaan kain tenun ikat

No	Warna dan Bahan	Proses Pewarnaan
1	<p>Biru</p>  <p>Bahan: tarum ± 3 kg, ketepeng cina ½ kg, pulai ½ kg, patikan kebo ¼ kg, kunyit 100 gr, kapur sirih 1,5 kg</p>	<p>a. Pembuatan pasta: tarum direndam 24 jam lalu diperas. Kemudian masukkan kapur tohor dan diaduk sampai terjadi perubahan warna (biru muda-hijau-biru tua). Diamkan 24 jam lalu air rendaman dibuang sedangkan endapan ditiris dan dijemur.</p> <p>b. Pewarnaan: masukkan pasta kering dalam rendaman tumbuhan pendamping (patikan kebo, pulai, ketepeng cina) kemudian masukkan benang/hiamba dan rendam ±6 jam lalu angkat dan jemur.</p>
2	<p>Merah</p>  <p>Bahan: kemiri 3 kg, dadap ±100 gr, kecubung ±35 helai, biduri ±20 helai, kunyit 500 gr, mengkudu 3 kg, loba ½ kg.</p>	<p>a. Perminyakan: dadap, kecubung, biduri, kunyit ditumbuk halus dan masukkan dalam 25L air lalu masukkan benang dan diamkan selama 48 jam kemudian angkat dan jemur selama ± 1 bulan.</p> <p>b. Pewarnaan: mengkudu ditumbuk dan masukkan dalam 25 L air kemudian diperas. Masukkan loba kering yang telah ditumbuk halus kemudian aduk dan masukkan benang yang sudah melewati proses perminyakan. Diamkan selama 48 jam kemudian angkat dan dijemur ± 1bulan.</p>
3	<p>Merah Muda</p>  <p>Bahan: mengkudu dan loba.</p>	<p>Bahan dan proses pewarnaan sama dengan bahan dan proses pewarnaan untuk menghasilkan warna merah (<i>kombu</i>) diatas namun yang membedakan adalah benang tidak melewati proses perminyakan (<i>kawilu</i>) terlebih dahulu.</p>
4	<p>Kuning</p>  <p>Bahan: kulit batang mangga, kunyit, kapur.</p>	<p>Kulit batang mangga dipotong kecil lalu rebus dalam 3 L air, tambahkan sedikit kapur tohor serta kunyit dan masukkan juga benang yang ingin diwarnai. Rebus sampai air rebusan berkurang setengah kemudian angkat dan diamkan selama 48 jam lalu angkat dan jemur.</p>
5	<p>Orange</p> 	<p>Benang yang sudah melewati proses pewarnaan menggunakan kulit pohon mangga direndam dalam pewarna merah yang berasal dari akar kulit mengkudu dan loba yang sudah ditumbuk dan diperas. Perendaman dilakukan selama 24 jam, kemudian kain diangkat dan dicuci bersih kemudian dijemur hingga bersih.</p>
6	<p>Hijau</p>  <p>Bahan: daun suji dan kapur tohor.</p>	<p>Daun suji ditumbuk lalu rebus dalam 3 L air, tambahkan sedikit kapur tohor dan masukkan juga benang yang ingin diwarnai. Rebus sampai air rebusan berkurang setengah kemudian angkat dan diamkan selama 48 jam lalu angkat dan jemur.</p>

7	<p>Cokelat</p>  <p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>Bahan: a). bakau, b). turi, c) mahoni kunyit, kapur tohor.</p>	<p>Kulit batang bakau/mahoni/turi dipotong kecil lalu rebus dalam 3L air, tambahkan sedikit kapur tohor dan bubuk kunyit pada pewarnaan menggunakan kulit batang bakau dan mahoni sedangkan pada pewarnaan menggunakan kulit batang turi tidak ditambahkan. Masukkan benang yang ingin diwarnai. Rebus sampai air rebusan berkurang setengah kemudian angkat dan diamkan selama 48 jam lalu angkat dan jemur. Ulangi pewarnaan untuk mendapatkan tingkatan warna yang diinginkan.</p>
---	---	---

Zat pewarna alam dapat diperoleh dengan cara ekstraksi pigmen dari berbagai organ tumbuhan yang berpotensi menghasilkan warna menggunakan pelarut air pada suhu tinggi atau rendah (Purnomo, 2004). Pada pewarnaan kain tenun ikat Sumba Timur pemanfaatan dan cara pengolahan tumbuhan penghasil warna oleh masyarakat di Desa Mauliru dilalui dengan beberapa cara yaitu perminyakan, perendaman dan perebusan. Setiap tumbuhan menghasilkan satu jenis warna namun jika dikombinasikan dengan jenis tumbuhan pewarna lainnya akan menghasilkan variasi warna baru seperti warna orange. Selain itu pemanfaatan rimpang kunyit tidak hanya digunakan untuk menghasilkan warna kuning tetapi juga digunakan sebagai kombinasi pada pewarnaan untuk menghasilkan tingkatan warna cokelat yang lebih terang dari kulit bakau dan mahoni.

#### **Proses Pembuatan Motif Dan Jenis Motif Serta Makna Dari Setiap Motif Yang Ditampilkan Pada Kain Tenun Ikat**

Teknik pembuatan motif pada kain tenun ikat disebut dengan teknik ikat yaitu motif terlebih dahulu diikat sebelum

diwarnai. Adapun tahap-tahap dalam proses pembuatan motif yaitu:

1. *Kabukul*, menggulung benang agar bentuk bulat agar mempermudah proses *pamening*.
2. *Pamening*, meliputi; a) *Menghani*, merentang benang untuk menentukan panjang dan lebar kain yang ingin dibuat pada *wanggi pamening*. b) *Karandi rumata*, menyatukan delapan sampai sepuluh untaian benang menggunakan tali kasar yang kemudian disebut karandi. Dalam satu liran terdapat  $\pm 300$  karandi. c) *Pandapil*, beberapa liran benang disatukan dengan cara ditumpuk. d) *Kawari*, merapikan susunan benang yang sudah ditumpuk.
3. *Waluh*, hiamba yang sudah dikawari pada *wanggi pamening* dipindahkan ke *wanggi waluhu* yang akan digunakan dalam membuat dan mengikat motif.
4. *Patangi*, memastikan benang yang sudah direntangkan benar-benar kencang pada *wanggi waluhu*.
5. *Karandi*, membuat kolom gambar dengan cara membuat ikat *karandi* pada bilah bambu, kolom ini akan menjadi ruang gambar dalam membuat

- motif selain itu juga memudahkan dalam menempatkan gambar. Selain itu juga berfungsi agar benang tidak bergeser saat digambar sehingga motif tidak rusak.
6. Menggambar motif, menuangkan ide pengrajin dalam bentuk gambar. Perlengkapan yang dibutuhkan adalah pensil merah-biru, penggaris dan air dalam wadah kecil.
  7. *Hondung*, mengikat motif sehingga pada tahap pencelupan warna, motif yang diikat tidak mengalami perubahan warna.
  8. *Tapu*, hiamba diikat lebih lanjut untuk motif yang akan diberi warna biru muda/warna merah sehingga pada proses pencelupan warna tidak mengalami perubahan warna.
  9. *Nggiling*, pencelupan biru pada kain untuk menghasilkan warna biru.
  10. *Katahu mau*, membuka ikatan yang nantinya akan berwarna biru muda.
  11. *Puha mau*, kembali dilakukan pencelupan warna biru sehingga mencapai tingkatan warna biru yang lebih tua dari sebelumnya.
  12. *Katahu parara*, membuka ikatan pada motif yang diinginkan berwarna merah.
  13. *Hondung mau*, mengikat kembali motif yang sudah dicelup baik yang berwarna biru muda atau biru tua agar saat proses pencelupan merah, motif yang sudah berwarna biru tidak berubah warna karena pencampuran warna.
  14. *Kawilu*, perminyakan menggunakan kemiri dan beberapa jenis tumbuhan lainnya
  15. *Kombu*, pencelupan merah untuk menghasilkan warna merah.
  16. *Katahu*, membuka semua ikatan tali rafia/gewang pada motif sehingga menampilkan bentuk keseluruhan motif yang digambar.
  17. *Biara*, memisahkan tiap liran *hiamba* yang disatukan pada proses *pamening*.
  18. Merapikan motif, yaitu merapikan susunan tiap karandi *hiamba* pada liran agar rapi dan sesuai gambar motif sehingga siap ditenun dan menjadi selembar kain.

Motif yang ditampilkan pada kain tenun ikat sudah banyak mengalami perkembangan hal ini ditunjukkan dengan adanya introduksi corak baru karena pengaruh budaya asing seperti naga (Ndima, 2007). Motif yang ditampilkan pada kain tenun ikat Sumba Timur mencerminkan unsur yang berkaitan erat dengan sejarah, kebudayaan, pemujaan pada leluhur maupun flora dan fauna.

Tabel 4. Motif dan makna dari motif-motif yang ditampilkan pada kain tenun ikat

No.	Motif	Makna
1	 Kuda ( <i>djara</i> )	Keperkasaan dan kepahlawanan, dikaitkan dengan kebiasaan menunggang kuda saat perang dan juga melambangkan persahabatan dan kesetiaan.
2	 Ayam ( <i>manu</i> )	Kesadaran serta kehidupan, dikaitkan dengan kebiasaan ayam yang selalu berkokok menjelang matahari terbit. Kokokan ayam menandakan adanya kehidupan di suatu tempat.
3	 Kakatua ( <i>kaka</i> )	Kesatuan, dikaitkan dengan kebiasaan burung kakatua yang selalu hidup berkelompok.
4	 Udang ( <i>kurangu</i> )	persaudaraan, dikaitkan dengan kebiasaan hidup udang yang selalu berenang beriringan. Motif udang juga melambangkan kehidupan setelah kematian.
5	 Ular ( <i>ularu</i> )	Kecongkakan dan kelicikan serta kehidupan baru dimana ular yang selalu melakukan pergantian kulit.
6	 Buaya ( <i>wuya</i> )	Kesaktian, dikaitkan buaya sebagai penguasa dunia bawah air.
7	 Kura-kura ( <i>karawulangu</i> )	Melambangkan keagungan dan kebangsawanan, dimana mahkota ratu di Sumba terbuat dari cangkang kura-kura.
8	 Perahu ( <i>tiana</i> )	Perkampungan, dimana masyarakat hidup bersama dalam mengarungi samudera kehidupan dalam hal ini perahu dianalogikan sebagai perkampungan.
9	 mahang katiku tau	Kekuasaan, di kaitkan singa sebagai penguasa hutan dan juga menjadi bukti bahwa sejak dulu masyarakat Sumba telah memiliki hubungan dengan dunia luar.
10	 Patuala ratu	Kesatuan dan keharmonisan bahwa manusia selalu berhubungan dengan sesama dan lingkungannya.
11	 Patula bunga	Keindahan jiwa sama seperti bunga yang selalu menarik perhatian karena memiliki keindahan baik bentuk, warna, maupun aroma.
12	 Patuala kamba	Penghargaan, dimana sesuatu yang dianggap berharga selalu dilindungi dan dibungkus.

13		Melambangkan kerajaan dan penghargaan.
	<i>Hunda rangga</i>	
14		Derajat yang tinggi, dimana rusa yang terlihat sangat mempesona dengan tanduknya yang menjulang tinggi dan bercabang-cabang
	<i>Rusa (ruha)</i>	
15		Kedamaian karena suara kicauan burung mampu membawa kita pada suasana yang lebih damai dan pikiran tenang.
	<i>Burung (manginu)</i>	
16		Kebahagiaan, dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat Sumba yang selalu menari ketika upacara menyambut panen atau menyambut pahlawan dari medan perang.
	<i>Orang menari (tau marianja)</i>	
17		kejayaan, keberanian dan kemenangan dimana pohon hayat merupakan tempat menggantung kepala musuh yang dibunuh dalam peperangan.
	<i>Pohon hayat</i>	
18		Manusia sebagai citra sang pencipta dan yang paling bertanggungjawab terhadap kelestarian kehidupan di bumi dan wajib menjalin hubungan yang baik dengan sesama dan sang pencipta.
	<i>Manusia (ana tau)</i>	

Setiap daerah di NTT memiliki ciri khas pada motif yang ditampilkan, walaupun dalam perkembangannya motif yang ditampilkan pada setiap daerah telah mengalami modifikasi. Jika dibandingkan, motif yang ditampilkan pada produk tenun ikat dari setiap daerah akan menunjukkan perbedaan baik bentuk maupun makna. Pada penelitian Nadek, (2018) melaporkan bahwa motif khas yang ditampilkan pada kain tenun dari Rote berupa tumbuh-tumbuhan yang melambangkan alam yang subur sedangkan pada Sabu motif yang ditampilkan berupa bunga kecil dan besar yang melambangkan keanggotaan dalam klan masyarakat. Berbeda dengan Sumba Timur motif bunga melambangkan keindahan jiwa.

Proses pembuatan kain tenun ikat yang panjang dan rumit serta dilakukan secara manual dan tradisional menjadikan produk tenun ikat yang dihasilkan memiliki nilai jual yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara harga jual produk kain tenun ikat bervariasi, untuk harga *hinggi* mencapai Rp 1.000.000,00 – Rp 5.000.000,00 per lembar, harga *lawu* mencapai Rp 750.000,00 - Rp 2.500.000,00 per lembar, sedangkan harga *tiara* mencapai Rp 250.000,00 – Rp 500.000,00 per lembar tergantung warna, motif dan ukuran kain tenun ikat yang dihasilkan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Mauliru Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur, maka disimpulkan bahwa terdapat 16 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan pada proses pewarnaan kain tenun ikat yaitu mengkudu, tarum, turi, kunyit, mangga, mahoni, bakau, suji, dadap, ketepeng cina, loba, pulai, patikan kebo, kemiri, kecubung dan biduri. Deskripsi dari semua jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami yaitu perawakan (pohon, semak dan herba). Akar (tunggang, tunjang dan rimpang). Batang (berkayu, lunak dan bergetah). Daun (tunggal dan majemuk). Bunga (bongkol, tandan, tangga, malai, malai rata, corong). Buah (buni, polong, bumbung, batu dan kendaga). Organ tumbuhan yang digunakan pada pewarnaan adalah rimpang, akar, kulit batang/ranting, daun dan buah. Variasi warna yang dihasilkan biru, merah, merah muda, kuning, orange, cokelat dan hijau. Fungsi tumbuhan pendamping yaitu menyerap warna dan memperkuat warna, mengikat warna, kain tidak mudah rusak oleh proses pewarnaan, melembutkan kain, pengawet warna serta menghilangkan kotoran pada kain pada saat pewarnaan. Proses pewarnaan kain tenun ikat menggunakan metode perendaman, perminyakan dan perebusan. Proses pembuatan motif menggunakan teknik ikat. Variasi dan makna motif yang ditampilkan meliputi motif kuda, ayam, burung kakatua, udang, ular, buaya, kura-kura, perahu, singa berkepala manusia, patuala ratu, patu la bunga, patua la

kamba, hunda rangga, rusa, burung, orang menari, pohon hayat dan motif manusia. Makna motif yang ditampilkan yaitu keperkasaan, kesadaran, persatuan, persaudaraan, kecongkakan, kesaktian, keagungan, perkampungan, kekuasaan, keharmonisan, keindahan, penghargaan, kedamaian, kebahagiaan dan kejayaan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyarankan agar masyarakat terus membudidayakan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami pada proses pewarnaan kain tenun ikat dan mengajak generasi muda agar mengambil bagian dalam melestarikan kearifan lokal tentang pembuatan kain tenun ikat Sumba Timur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Backer, C. A. dan Backhuizen. 1965. *Flora Of Java (Spermatophytes Only) Vol II*. N. V. P Noordhoff Groningen The Netherlands.
- Dalmatia., Damhuri., Safilu. 2017. Etnobotani Tumbuhan Pewarna Alami Masyarakat Desa Mantobua Kabupaten Muna. *Jurnal Biodiversitas*. Vol. 2 : No. 1 : 34-41.
- Efendi, M. 2016. Inventarisasi Tumbuhan Penghasil Pewarna Alami Di Kebun Raya Cibodas. *Jurnal Bumi Lestari*. Vol. 16 : No. 1: 50-58
- Murniati dan Takandjandji, M. 2016. Analisis Usaha Tenun Ikat Berbasis Pewarna Alam Di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. Vol. 33 : No. 1 : 67-84.

- Nadek, Y. F. 2018. Minat Konsumen Pada Tenun Ikat NTT Di Sentra Tenun Ikat Ina Ndao Kota Kupang. *E-Journal*. Vol. **07** : No. 02 :100-105.
- Ndima, P. P. 2007. *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*. Nuansa Sukses. Salatiga.
- Purnomo, M. A. J. 2004. Zat Pewarna Alam Sebagai Alternatif Zat Warna Yang Ramah Lingkungan. *Jurnal Seni Rupa*. Vol. **1**: No. 2: 57-61.
- Putri, A. I. 2018. Keanekaragaman Genus Tumbuhan Dari Famili Fabaceae Di Kawasan Hutan Pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*. Vol. **3** : No. 1 : 209-213.
- Rosyida, A. 2013. Pewarnaan Bahan Tekstil dengan Menggunakan Ekstrak Kayu Nangka dan Teknik Pewarnaannya untuk Mendapatkan Hasil yang Optimal. *Jurnal Rekayasa Proses*. Vol. **7**: No. 2.
- Sangita S.S., dan Satsangi. P. 2014. *Sesbania Aculeata: A Plant for Colouring Cotton and Silk*. *International Journal of Emerging Technology and Advanced Engineering*. Vol. **4**: No. 10: 141-145.
- Soeriadir, P. 2013. Dinamika Kain Tenun Tradisional Sumba. (<http://fkai.org/upload/2015/09/>) di akses tanggal 3 Maret 2019.
- Tjitrosoepomo, G. 1990. *Morfologi Tumbuhan*. UGM. Yogyakarta.
- Tjitrosoepomo, G. 1991. *Taksonomi Umum*. UGM. Yogyakarta.
- Van Steenis, C. G. G. J. 1988. *Flora*. Cetakan Kelima. Pradnya Paramita. Jakarta.